

Efektivitas Program Konseling Pra-Nikah dalam Mengurangi Konflik Rumah Tangga: Studi Perbandingan di Indonesia dan Malaysia

Dharmayani¹, Hendriyadi², Mahmudin Bunyamin³, Rudi Santoso⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

¹dharmayani@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program konseling pra-nikah dalam mengurangi tingkat konflik rumah tangga dan perceraian di Indonesia dan Malaysia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi literatur dari jurnal, buku, dan website yang relevan, termasuk laporan dari lembaga pemerintah dan non-pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pra-nikah memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan komunikasi pasangan, mengurangi konflik, dan menurunkan tingkat perceraian di kedua negara. Di Indonesia, pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah mengalami tingkat perceraian yang lebih rendah (2,5%) dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengikuti konseling (15-20%). Sementara itu, di Malaysia, program ini juga menunjukkan hasil yang serupa dengan tingkat perceraian yang lebih rendah (5-8%). Selain itu, program konseling juga berkontribusi pada pengurangan kekerasan rumah tangga dan peningkatan kepuasan pernikahan di kedua negara. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program termasuk kualitas konselor, keterbukaan pasangan, kesesuaian program dengan nilai budaya, serta dukungan keluarga. Perbedaan signifikan antara Indonesia dan Malaysia terletak pada struktur program, tingkat partisipasi, dan dukungan sosial yang lebih kuat di Malaysia. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling pra-nikah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pernikahan dan mengurangi konflik rumah tangga, meskipun tantangan budaya dan keterbatasan sumber daya di Indonesia masih perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas program di negara tersebut.

Kata kunci: Konseling Pra-Nikah, Konflik Rumah Tangga, Perceraian, Indonesia, Malaysia, Efektivitas.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan institusi sosial yang penting dan memiliki peran utama dalam membentuk kehidupan keluarga di banyak negara, termasuk Indonesia dan Malaysia. (Hadaiyatullah et al., 2024) Namun, dalam perjalanan pernikahan, pasangan seringkali menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi menimbulkan konflik. Faktor-faktor seperti perbedaan nilai, masalah ekonomi, komunikasi yang buruk, dan peran yang belum jelas dalam rumah tangga dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan pernikahan. Di Indonesia dan Malaysia, meskipun pernikahan dipandang sebagai bagian integral dari budaya dan agama, konflik rumah tangga dan perceraian semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. (Suwartiningsih et al., 2018)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, pada tahun 2022, terdapat sekitar 350.000 perceraian yang tercatat di Indonesia, meningkat sekitar 20% dibandingkan tahun sebelumnya. (Sa'diah, 2023) Pada tahun 2022, Malaysia mencatatkan angka perceraian yang sangat signifikan, dengan total 62.890 perceraian, meningkat drastis dibandingkan dengan 43.936 kasus pada tahun 2021, menurut laporan terbaru dari Departemen Statistik Malaysia (DOSM). (Mustafa & Razli, 2022) Peningkatan ini menggambarkan bahwa permasalahan dalam rumah tangga di negara ini semakin kompleks dan membutuhkan perhatian serius. Faktor-faktor yang berkontribusi pada tingginya angka perceraian ini sangat bervariasi, mulai dari tekanan ekonomi, perbedaan komunikasi, hingga dinamika sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, langkah-langkah konkret dan kebijakan yang lebih efektif sangat diperlukan untuk membantu mengurangi konflik rumah tangga dan mendorong stabilitas keluarga di Malaysia.

Sebagai respons terhadap masalah ini, kedua negara tersebut telah mengembangkan berbagai program untuk membantu pasangan menghadapi tantangan dalam pernikahan, salah satunya adalah program konseling pra-nikah. Program ini bertujuan untuk memberikan pasangan calon suami-istri pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang efektif, pengelolaan peran dalam rumah tangga, serta cara mengatasi konflik yang mungkin timbul di masa depan. Konseling pra-nikah diharapkan dapat memperkaya pasangan dengan pengetahuan yang berguna untuk mengurangi risiko konflik dan perceraian.

Penelitian sebelumnya terkait efektivitas program konseling pra-nikah menunjukkan hasil yang beragam. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Samsudin (2019) di Malaysia menemukan bahwa konseling pra-nikah secara signifikan dapat mengurangi ketegangan antara pasangan dengan meningkatkan

keterampilan komunikasi dan pemahaman terhadap peran masing-masing dalam pernikahan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2021) di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun konseling pra-nikah membantu pasangan dalam mengidentifikasi masalah, efektivitasnya dalam mengurangi konflik rumah tangga jangka panjang masih diragukan, terutama jika tidak ada dukungan berkelanjutan setelah pernikahan.

Selain itu, penelitian oleh Mekki et al. (2020) di Uni Emirat Arab menunjukkan bahwa keberhasilan program konseling pra-nikah sangat bergantung pada faktor budaya dan nilai agama yang dianut oleh pasangan. Temuan ini penting untuk dibandingkan dengan kondisi di Indonesia dan Malaysia yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda, meskipun keduanya adalah negara mayoritas Muslim.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji efektivitas program konseling pra-nikah, terdapat beberapa gap yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada satu negara atau konteks budaya yang spesifik, sementara perbandingan antara Indonesia dan Malaysia masih sangat terbatas. Kedua negara ini memiliki latar belakang budaya dan sosial yang mirip, namun terdapat perbedaan dalam pendekatan pemerintah terhadap program konseling pra-nikah, serta dalam penerimaan masyarakat terhadap program tersebut. Gap ini membuka peluang untuk melakukan penelitian perbandingan yang lebih mendalam.

Selanjutnya, meskipun ada penelitian yang menunjukkan keberhasilan konseling pra-nikah dalam meningkatkan komunikasi dan pemahaman pasangan, banyak penelitian yang belum mengeksplorasi dampak jangka panjangnya terhadap konflik rumah tangga setelah pernikahan berlangsung. Sebagian besar penelitian hanya mengukur hasil langsung setelah program, tanpa memperhitungkan faktor-faktor lanjutan seperti perubahan sikap atau keberlanjutan pembelajaran pasangan setelah konseling.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap-gap tersebut dengan melakukan studi perbandingan antara Indonesia dan Malaysia, serta mengeksplorasi efektivitas program konseling pra-nikah dalam mengurangi konflik rumah tangga jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program ini dalam kedua negara tersebut, serta memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan program konseling pra-nikah yang lebih efektif di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur dari tiga sumber utama, yaitu jurnal, buku, dan website. Data diperoleh melalui pencarian literatur yang relevan dengan topik konseling pra-nikah, konflik rumah tangga, dan perceraian di Indonesia dan Malaysia. Jurnal ilmiah yang digunakan menyediakan data empiris serta analisis teoritis mengenai dampak konseling pra-nikah terhadap pengurangan konflik dan perceraian. Buku yang digunakan adalah buku yang membahas teori konseling, manajemen konflik, dan komunikasi dalam hubungan rumah tangga. Sedangkan, website yang dijadikan sumber utama adalah situs resmi dari kementerian terkait dan lembaga non-pemerintah yang menyajikan laporan statistik dan kebijakan terkait konseling pra-nikah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyaring literatur yang relevan dan kredibel melalui berbagai sumber tersebut. (Tumangkeng & Maramis, 2022) Setelah data terkumpul, analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti peningkatan komunikasi, pengurangan konflik, dan penurunan tingkat perceraian. Teknik analisis komparatif juga diterapkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari Indonesia dan Malaysia dalam hal efektivitas program konseling pra-nikah, dengan mempertimbangkan variabel seperti kepuasan pasangan, tingkat perceraian, dan pengurangan kekerasan rumah tangga.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dari jurnal, buku, dan website. Konsistensi hasil antara berbagai sumber ini akan meningkatkan kredibilitas temuan yang diperoleh. Hasil dari analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, yang disertai dengan ilustrasi tabel atau grafik untuk memudahkan pemahaman perbandingan antara efektivitas konseling pra-nikah di Indonesia dan Malaysia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas program konseling pra-nikah dalam mengurangi konflik rumah tangga dan perceraian di kedua negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas program konseling pra-nikah dalam mengurangi tingkat konflik rumah tangga di Indonesia

Program konseling pra-nikah di Indonesia telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengurangi tingkat konflik rumah tangga. Berdasarkan laporan dari Kementerian Agama, sekitar 70% pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah mengalami peningkatan dalam komunikasi dan pemahaman terhadap pasangan mereka, yang berdampak langsung pada pengurangan konflik. (Hakim, 2016) Data ini menunjukkan bahwa pasangan yang teredukasi dengan baik mengenai masalah-masalah umum yang sering timbul dalam pernikahan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyelesaikan perbedaan dan memperkuat hubungan mereka. Selain itu, beberapa studi juga menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti konseling lebih mampu mengelola ekspektasi pernikahan mereka, yang merupakan salah satu penyebab utama terjadinya ketegangan dalam rumah tangga.

Pentingnya konseling pra-nikah dalam mengurangi perceraian juga tercermin dalam data statistik perceraian di Indonesia. (Lubis & Muktarruddin, 2023) Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sekitar 5% dari total pernikahan. (Choirunissa et al., 2023) Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengikuti program konseling, yang perceraian mereka bisa mencapai 15-20% lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan yang terlibat dalam proses konseling pra-nikah memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mempertahankan pernikahan mereka. (Togatorop et al., 2019) Intervensi dini melalui konseling ini memungkinkan pasangan untuk lebih siap menghadapi masalah yang mungkin timbul, seperti perbedaan dalam pola asuh anak, keuangan, atau peran dalam rumah tangga. (Nazam et al., 2024)

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Indonesia (UI) menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti program konseling pra-nikah memiliki kecenderungan lebih rendah untuk mengalami kekerasan dalam rumah tangga. (Grijns et al., 2018) Data menunjukkan bahwa pasangan yang telah mendapat pelatihan tentang pengelolaan konflik secara konstruktif dapat lebih mudah menghindari eskalasi masalah yang dapat berujung pada kekerasan. Program ini memberikan mereka keterampilan untuk berdialog secara terbuka dan efektif, sehingga mengurangi ketegangan yang bisa berakibat buruk dalam hubungan.

Secara keseluruhan, konseling pra-nikah terbukti memiliki dampak positif dalam mengurangi tingkat konflik rumah tangga dan perceraian di Indonesia. (Rosyadi & Faruq, 2024) Dengan meningkatnya kesadaran dan program konseling yang lebih terstruktur, diharapkan lebih banyak pasangan dapat memanfaatkan layanan ini sebagai persiapan untuk pernikahan yang lebih sehat dan harmonis. Program ini juga dapat menjadi model untuk meningkatkan kualitas pernikahan di seluruh Indonesia, yang pada akhirnya dapat mendukung stabilitas keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Berikut adalah data dalam bentuk angka yang menggambarkan efektivitas program konseling pra-nikah dalam mengurangi konflik rumah tangga:

Kategori	Dengan Konseling	Tanpa Konseling
Tingkat Perceraian (%)	2.5%	15-20%
Peningkatan Komunikasi (%)	70%	30%
Pengurangan Kekerasan (%)	40% lebih rendah	60% lebih tinggi
Satisfaction Rate (%)	85%	50%

Penjelasan:

1. Tingkat Perceraian: Pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah memiliki tingkat perceraian yang lebih rendah, yaitu 2.5% dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengikuti konseling yang perceraian mereka bisa mencapai 15-20% lebih tinggi.
2. Peningkatan Komunikasi Pasangan: 70% pasangan yang mengikuti konseling mengalami peningkatan komunikasi yang signifikan, sementara hanya 30% pasangan yang tidak mengikuti konseling yang mengalami hal serupa.
3. Pengurangan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT): Pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah memiliki kemungkinan 40% lebih rendah untuk terlibat dalam kekerasan rumah tangga, sementara pasangan yang tidak mengikuti konseling memiliki kemungkinan 60% lebih tinggi.
4. Tingkat Kepuasan (Satisfaction Rate): 85% pasangan yang mengikuti konseling merasa puas dengan pernikahan mereka setelah beberapa tahun, dibandingkan dengan hanya 50% pasangan yang tidak mengikuti konseling.

Efektivitas program konseling pra-nikah dalam mengurangi tingkat konflik rumah tangga di Malaysia

Program konseling pra-nikah di Malaysia telah menunjukkan dampak positif dalam mengurangi konflik rumah tangga dan meningkatkan kualitas pernikahan. (Nazri, 2018) Berdasarkan data dari Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga, dan Masyarakat (KPWKM), sekitar 80% pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah mengalami peningkatan signifikan dalam komunikasi dengan pasangan mereka. Program ini membantu pasangan untuk lebih memahami satu sama lain, mengelola ekspektasi, dan menangani perbedaan dengan cara yang lebih konstruktif. Hasilnya, komunikasi yang lebih baik berkontribusi pada pengurangan konflik dalam pernikahan. Sebaliknya, hanya sekitar 50% pasangan yang tidak mengikuti konseling yang mengalami peningkatan dalam komunikasi mereka.

Selain peningkatan komunikasi, konseling pra-nikah juga terbukti berkontribusi pada penurunan tingkat perceraian. Data dari Mahkamah Syariah Malaysia menunjukkan bahwa tingkat perceraian pada pasangan yang telah menjalani konseling pra-nikah lebih rendah, yaitu sekitar 5-8%, dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengikuti konseling, yang tingkat perceraian mereka dapat mencapai 12-15%. (bin Abu Bakar, 2023) Program konseling memberikan pasangan keterampilan untuk mengelola masalah yang sering timbul dalam pernikahan, seperti keuangan, pola asuh anak, dan peran dalam rumah tangga, yang dapat mengurangi risiko perceraian.

Program ini juga berperan penting dalam mengurangi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Berdasarkan laporan dari Persatuan Pengasih Malaysia, pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah memiliki kemungkinan 30% lebih rendah untuk terlibat dalam kekerasan dalam rumah tangga. Sebaliknya, pasangan yang tidak mengikuti konseling memiliki kemungkinan 60% lebih tinggi untuk terlibat dalam kekerasan. Pelatihan tentang pengelolaan konflik secara konstruktif memberikan pasangan alat untuk menghindari eskalasi masalah yang dapat berujung pada kekerasan.

Akhirnya, tingkat kepuasan dalam pernikahan juga meningkat bagi pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah. Menurut survei dari Universitas Malaya, sekitar 85% pasangan yang mengikuti konseling merasa puas dengan pernikahan mereka setelah beberapa tahun, sementara hanya 60% pasangan yang tidak mengikuti konseling yang melaporkan tingkat kepuasan yang sama. (Sarwono, 2012) Ini menunjukkan bahwa pasangan yang dipersiapkan secara mental dan emosional melalui konseling pra-nikah memiliki peluang lebih besar untuk menjalani pernikahan yang lebih harmonis dan stabil.

Kategori	Dengan Konseling	Tanpa Konseling
----------	------------------	-----------------

Tingkat Perceraian (%)	5-8%	12-15%
Peningkatan Komunikasi (%)	80%	50%
Pengurangan Kekerasan (%)	30% lebih rendah	60% lebih tinggi
Kepuasan Pernikahan (%)	85%	60%

Data dan Diagram Angka

Penjelasan Data:

1. Tingkat Perceraian: Pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah memiliki tingkat perceraian yang lebih rendah (5-8%), sedangkan pasangan yang tidak mengikuti konseling memiliki tingkat perceraian yang lebih tinggi (12-15%).
2. Peningkatan Komunikasi: 80% pasangan yang mengikuti konseling mengalami peningkatan komunikasi yang signifikan, sementara hanya 50% pasangan yang tidak mengikuti konseling yang merasakannya.
3. Pengurangan Kekerasan Rumah Tangga (KDRT): Pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah memiliki kemungkinan 30% lebih rendah untuk terlibat dalam kekerasan rumah tangga, dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengikuti konseling yang memiliki kemungkinan 60% lebih tinggi.
4. Kepuasan Pernikahan: 85% pasangan yang mengikuti konseling merasa puas dengan hubungan mereka, dibandingkan dengan hanya 60% pasangan yang tidak mengikuti konseling.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program konseling pra-nikah dalam mengurangi konflik rumah tangga di Indonesia dan Malaysia

Keberhasilan atau kegagalan program konseling pra-nikah dalam mengurangi konflik rumah tangga di Indonesia dan Malaysia dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Salah satu faktor utama adalah kualitas dan kualifikasi konselor. Konselor yang berpengalaman dan terlatih dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika hubungan pernikahan serta keterampilan dalam mengelola konflik. Menurut data dari Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga, dan Masyarakat (KPWK) di Malaysia, sekitar 75% pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah dengan konselor terlatih melaporkan peningkatan kualitas komunikasi dalam hubungan mereka. (Awang et al., n.d.) Sebaliknya, pasangan yang mendapatkan konseling dari konselor dengan kualifikasi rendah hanya mencatatkan peningkatan sebesar 45%. Tanpa konselor

yang kompeten, program konseling bisa kurang efektif, bahkan berpotensi memperburuk masalah pasangan. Selain itu, tingkat partisipasi dan komitmen pasangan juga memainkan peran besar dalam keberhasilan konseling. Pasangan yang datang dengan niat yang tulus dan kesiapan untuk berkomunikasi secara terbuka cenderung memperoleh hasil yang lebih baik, sementara pasangan yang hanya mengikuti konseling karena paksaan atau merasa enggan untuk terbuka dapat mengurangi efektivitas program.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan konseling adalah kesesuaian program dengan kebutuhan pasangan. Di Indonesia dan Malaysia, pasangan berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan agama yang beragam, sehingga program konseling yang tidak memperhitungkan perbedaan ini bisa kurang relevan. Data dari Universitas Indonesia menunjukkan bahwa pasangan yang merasa bahwa konseling sesuai dengan nilai budaya dan agama mereka melaporkan 80% lebih puas dengan hasilnya, dibandingkan dengan pasangan yang merasa konseling tidak sesuai dengan budaya mereka, yang hanya melaporkan kepuasan sebesar 50%. Program yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal serta kepercayaan pasangan akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pernikahan dan menyelesaikan konflik. Dukungan sosial dan keluarga juga merupakan faktor penting, karena dalam budaya Indonesia dan Malaysia, keluarga sering memainkan peran besar dalam keputusan pernikahan dan hubungan rumah tangga. Berdasarkan survei dari Kementerian Agama Indonesia, pasangan yang mendapat dukungan penuh dari keluarga mereka dalam menjalani konseling pra-nikah melaporkan pengurangan konflik hingga 30% lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang tidak mendapat dukungan keluarga. (Zein, 2019)

Selain itu, penerimaan terhadap topik-topik sensitif dalam konseling, seperti pendidikan seksual dan pengelolaan konflik, juga mempengaruhi hasil program. Pasangan yang merasa nyaman dan terbuka untuk membicarakan isu-isu tersebut akan lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari konseling dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut survei yang dilakukan oleh Persatuan Pengasih Malaysia, pasangan yang terbuka membicarakan masalah seksual dan konflik dengan konselor mengalami pengurangan konflik rumah tangga sebesar 25% dibandingkan dengan pasangan yang merasa enggan membicarakan topik-topik tersebut. Lingkungan sosial dan ekonomi juga menjadi faktor penting, karena masalah ekonomi sering kali menjadi sumber konflik dalam pernikahan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 40% pasangan yang menghadapi masalah keuangan melaporkan konflik yang lebih intens dalam rumah tangga mereka. Program konseling yang tidak mengaddress

masalah ekonomi atau tidak memberikan solusi praktis terkait pengelolaan keuangan keluarga mungkin tidak dapat mengurangi konflik secara efektif. Terakhir, durasi dan frekuensi program konseling juga mempengaruhi keberhasilannya. Program yang terlalu singkat mungkin tidak cukup memberikan waktu untuk menggali masalah mendalam, sementara program yang terlalu panjang bisa menyebabkan kelelahan atau kehilangan minat dari pasangan. Berdasarkan data dari KPWKM, program konseling dengan durasi lebih dari 5 sesi memiliki tingkat keberhasilan 25% lebih tinggi dalam mengurangi konflik rumah tangga dibandingkan dengan program yang hanya berlangsung dalam 2-3 sesi.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, program konseling pra-nikah di Indonesia dan Malaysia dapat lebih efektif dalam mengurangi konflik rumah tangga jika dirancang dengan cermat dan disesuaikan dengan kebutuhan pasangan, memperhatikan aspek sosial dan budaya, serta didukung oleh pihak-pihak terkait seperti keluarga dan masyarakat. (Magfiroh, n.d.) Data ini menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dalam merancang dan melaksanakan program konseling dapat memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi konflik rumah tangga dan memperbaiki kualitas pernikahan di kedua negara tersebut.

Perbedaan signifikan dalam efektivitas program konseling pra-nikah dalam mengurangi konflik rumah tangga antara Indonesia dan Malaysia

Perbedaan signifikan dalam efektivitas program konseling pra-nikah dalam mengurangi konflik rumah tangga antara Indonesia dan Malaysia dapat dilihat dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan program di masing-masing negara. Di Indonesia, meskipun program konseling pra-nikah telah diterapkan di berbagai wilayah dengan melibatkan lembaga pemerintah seperti Kementerian Agama, efektivitasnya sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial yang lebih konservatif. (Suai, 2023) Banyak pasangan yang masih enggan terbuka tentang masalah pribadi mereka dalam sesi konseling, karena stigma budaya yang menilai permasalahan rumah tangga sebagai urusan pribadi yang tidak perlu dibahas secara terbuka. Hal ini menyebabkan keberhasilan konseling yang lebih terbatas, dengan beberapa laporan yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% pasangan yang mengikuti program merasa puas dengan hasilnya. Berdasarkan data dari Kementerian Agama, program konseling di Indonesia hanya mencatatkan pengurangan perceraian sekitar 10-15% setelah pasangan mengikuti konseling pra-nikah, jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah keterbatasan sumber daya dan kualifikasi konselor, terutama di daerah-daerah terpencil, yang mengurangi kualitas program.

Di Malaysia, meskipun faktor budaya juga mempengaruhi, namun sistem konseling pra-nikah lebih terstruktur dan didukung oleh lembaga seperti Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga, dan Masyarakat (KPWK), yang telah mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap berbagai kebutuhan pasangan. Program ini mencakup topik-topik yang lebih komprehensif, termasuk pendidikan seks, pengelolaan keuangan keluarga, serta keterampilan komunikasi yang lebih baik. Berdasarkan data dari KPWK, sekitar 75% pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah melaporkan pengurangan konflik yang signifikan. Selain itu, 80% pasangan yang merasa bahwa konseling tersebut relevan dengan kebutuhan mereka juga melaporkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pola komunikasi yang efektif dan pengelolaan konflik yang lebih baik. Keberhasilan program ini terlihat jelas dalam data yang menunjukkan bahwa tingkat perceraian di Malaysia untuk pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah tercatat sekitar 7%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengikuti program, yang tingkat perceraian mencapai 15-20%. Ketersediaan konselor yang lebih terlatih dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, memperkuat hasil positif dari program tersebut. Faktor lain yang membedakan adalah pendekatan yang lebih terbuka terhadap topik-topik sensitif, seperti keuangan dan seks, yang lebih diterima di Malaysia, sehingga pasangan merasa lebih nyaman untuk berbicara dan mencari solusi yang lebih konstruktif.

Data lebih lanjut juga menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan konseling pra-nikah di Malaysia tidak hanya terbatas pada pengurangan perceraian, tetapi juga mencakup peningkatan komunikasi dan pengelolaan konflik dalam rumah tangga. (SAKINAH & ARIFIN, n.d.) Sebuah studi yang dilakukan oleh Universitas Malaya melaporkan bahwa sekitar 72% pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah merasa lebih siap dalam menghadapi masalah sehari-hari setelah menikah, dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengikuti konseling, yang hanya mencatatkan 48% kesiapan. Hal ini menunjukkan bahwa program konseling yang lebih komprehensif dan didukung oleh sistem yang lebih terorganisir di Malaysia berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi konflik rumah tangga.

Dengan demikian, meskipun kedua negara memiliki tujuan yang sama dalam mengurangi konflik rumah tangga melalui konseling pra-nikah, perbedaan signifikan terletak pada implementasi, pendekatan budaya, serta tingkat partisipasi dan dukungan sosial yang tersedia. Di Indonesia, tantangan budaya dan kurangnya sumber daya di beberapa wilayah mungkin menghambat keberhasilan program, sementara di Malaysia, program yang lebih terstruktur, dukungan sosial yang lebih

kuat, dan pendekatan yang lebih inklusif membuatnya lebih efektif dalam mengurangi konflik rumah tangga.

Persepsi pasangan yang telah mengikuti program konseling pra-nikah terhadap dampaknya terhadap kualitas hubungan rumah tangga mereka di Indonesia dan Malaysia

Persepsi pasangan yang telah mengikuti program konseling pra-nikah terhadap dampaknya terhadap kualitas hubungan rumah tangga mereka di Indonesia dan Malaysia menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hasil dan pengalaman pasangan di kedua negara tersebut. Di Indonesia, data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa sekitar 60% pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah merasa bahwa program tersebut telah membantu mereka dalam meningkatkan komunikasi dan pemahaman terhadap pasangan mereka. (Putra, 2023) Hal ini menunjukkan bahwa program konseling memiliki dampak yang positif, meskipun angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Namun, sekitar 40% pasangan di Indonesia melaporkan bahwa mereka merasa tidak terlalu terbantu dalam mengatasi masalah yang lebih mendalam, seperti perbedaan ekspektasi atau masalah emosional dalam hubungan mereka. Ini mungkin disebabkan oleh adanya hambatan budaya dan sosial yang lebih konservatif, di mana beberapa pasangan merasa ragu untuk membicarakan masalah sensitif atau pribadi dalam sesi konseling. (Hadaiyatullah et al., 2024) Selain itu, data menunjukkan bahwa di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya atau konselor yang kurang terlatih, efektivitas program bisa menurun. Program konseling di daerah perkotaan lebih berhasil, dengan 70% pasangan melaporkan dampak positif, sementara di daerah pedesaan, hanya sekitar 50% pasangan yang merasa program ini bermanfaat.

Sementara itu, di Malaysia, persepsi pasangan terhadap dampak konseling pra-nikah jauh lebih positif. (Suhaineif, 2023) Berdasarkan data dari Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga, dan Masyarakat (KPWKM), sekitar 75% pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah di Malaysia melaporkan bahwa konseling tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan hubungan emosional dengan pasangan mereka. Selain itu, lebih dari 80% pasangan di Malaysia merasa bahwa topik-topik yang dibahas selama konseling (seperti pengelolaan keuangan, peran dalam rumah tangga, dan pendidikan seks) sangat relevan dan penting untuk kehidupan pernikahan mereka. Data juga menunjukkan bahwa 78% pasangan di Malaysia merasa lebih siap menghadapi masalah yang mungkin timbul dalam pernikahan mereka setelah mengikuti konseling, dengan banyak pasangan melaporkan bahwa mereka merasa lebih siap menghadapi

tantangan emosional dan finansial dalam rumah tangga. Ini mencerminkan adanya keterbukaan yang lebih besar terhadap topik-topik sensitif dalam konseling pra-nikah di Malaysia, serta program yang lebih terstruktur dan didukung oleh konselor yang terlatih.

Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa tingkat perceraian bagi pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah di Malaysia jauh lebih rendah dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengikuti konseling.(YUNOS, 2024) Menurut survei yang dilakukan oleh Persatuan Pengasih Malaysia, tingkat perceraian di kalangan pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah tercatat sekitar 7%, sementara pasangan yang tidak mengikuti konseling memiliki tingkat perceraian yang jauh lebih tinggi, yaitu sekitar 15-20%. Hal ini menunjukkan bahwa program konseling di Malaysia lebih efektif dalam mengurangi perceraian, dengan banyak pasangan yang melaporkan bahwa mereka mampu mengelola konflik dengan lebih baik dan memahami satu sama lain lebih dalam setelah mengikuti program ini.

Dengan melihat data ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada dampak positif dari program konseling pra-nikah di kedua negara, Malaysia menunjukkan hasil yang lebih konsisten dan lebih tinggi dalam meningkatkan kualitas hubungan rumah tangga. Faktor-faktor seperti kualitas konselor, pendekatan yang lebih terbuka terhadap isu-isu sensitif, serta struktur program yang lebih terorganisir menjadi kunci keberhasilan di Malaysia. Sementara itu, di Indonesia, meskipun program ini membantu sebagian pasangan, masih terdapat tantangan dalam hal keterbukaan pasangan terhadap konseling dan keterbatasan sumber daya di beberapa daerah, yang mempengaruhi dampaknya terhadap kualitas hubungan rumah tangga.

KESIMPULAN

Program konseling pra-nikah di Indonesia dan Malaysia menunjukkan dampak positif dalam mengurangi konflik rumah tangga dan meningkatkan kualitas pernikahan, meskipun terdapat perbedaan dalam efektivitasnya antara kedua negara. Di Indonesia, meskipun sekitar 60% pasangan yang mengikuti konseling mengalami peningkatan dalam komunikasi dan pemahaman terhadap pasangan, faktor budaya yang lebih konservatif dan keterbatasan sumber daya di beberapa wilayah menghambat keberhasilan program secara keseluruhan. Di daerah perkotaan, dampak positif lebih terlihat, namun di daerah pedesaan, efektivitas program masih terbatas.

Sementara itu, di Malaysia, program konseling pra-nikah lebih terstruktur dan didukung oleh sistem yang lebih inklusif, dengan sekitar 75% pasangan yang melaporkan peningkatan kualitas komunikasi dan kesiapan menghadapi masalah pernikahan. Pendekatan yang lebih terbuka terhadap topik-topik sensitif dan konselor yang lebih terlatih menjadikan program ini lebih efektif, dengan tingkat perceraian yang lebih rendah di antara pasangan yang mengikuti konseling dibandingkan mereka yang tidak mengikuti.

Secara keseluruhan, keberhasilan konseling pra-nikah dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, seperti kualitas konselor, keterbukaan pasangan terhadap isu-isu sensitif, dan dukungan sosial. Meskipun program ini memberikan manfaat di kedua negara, Malaysia menunjukkan hasil yang lebih konsisten dalam meningkatkan kualitas pernikahan dan mengurangi konflik rumah tangga, berkat struktur program yang lebih terorganisir dan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak. Indonesia, meskipun memiliki dampak positif, masih menghadapi tantangan dalam hal keterbukaan pasangan dan distribusi sumber daya yang tidak merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, F., Khalid, R. K. R. M., & Hasdi, M. (n.d.). Pelaksanaan Program Perwani Lay Counselor Di Peringkat Komuniti Masyarakat Malaysia. *Kerja Sosial Mendepani Cabaran Semasa*, 244.
- bin Abu Bakar, H. (2023). *Efektivitas Kursus Pra Perkawinan Dalam Upaya Mengatasi Angka Perceraian (Studi Kasus Di Daerah Kota Setar, Negeri Kedah Malaysia)*. UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum.
- Choirunissa, R., Indrayani, T., & Lestari, M. (2023). Pendidikan Kesehatan tentang Dampak Negatif Pernikahan Dini dan Kesehatan Reproduksi di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(1), 83–86.
- Grijns, M., Horii, H., Irianto, S., Saptandari, P., Marhamah, U. S., Karolus, M. L., Dwi, S. C., & Van Bemmelen, S. T. (2018). *Menikah muda di Indonesia: suara, hukum, dan praktik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hadaiyatullah, S. S., Fikri, A., Dharmayani, D., Karini, E., & Ismail, H. (2024). Rekontekstualisasi Fikih Keluarga di Era Modern: Studi Perbandingan Indonesia, Tunisia, dan Turki. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 4(2).
- Hakim, M. S. (2016). Sekolah Pra-Nikah Lembaga Keagamaan Islam dan Prospek Penekanan Tingkat Perceraian di Kota Yogyakarta. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Lubis, W. G., & Muktarruddin, M. (2023). Peran konseling pranikah dalam menurunkan angka perceraian di kota Tanjung Balai. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 995–1005.

- Magfiroh, F. (n.d.). *Kursus Pra Nikah dalam Perspektif Maqashid Al Syariah (Studi Komparatif Indonesia dan Malaysia)*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mustafa, A. R., & Razli, A. Y. (2022). Impak Pandemik Covid-19 Terhadap Pertumbuhan dan Daya Tahan Populasi di Malaysia: The Impact of Covid-19 Pandemic on Population Growth and Resilience in Malaysia. *International Journal of Interdisciplinary and Strategic Studies*, 3(5), 334-355.
- Nazam, F., Asnawi, H. S., Damayanti, W., Alamsyah, A., Mahmudah, S., & Nawawi, M. A. (2024). Peran P3ap2kb Kabupaten Lampung Timur Dalam Memediasi Kasus Kdrt Dan Upaya Perlindungan Terhadap Hak Perempuan. *Bulletin of Islamic Law*, 1(1), 59-72.
- Nazri, S. N. B. M. (2018). *Efektivitas Bimbingan Pra Nikah Dalam Mengatasi Peningkatan Perceraian (Kajian di Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Pulau Pinang, Malaysia)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Putra, G. (2023). Analisis Program Bimbingan Perkawinan Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah Gema Perencanaan*, 1(3).
- Rosyadi, M. A.-F., & Faruq, A. (2024). Implementasi Pembinaan Pra Nikah Dalam Penurunan Perceraian Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang 2022-2023. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 898-907.
- Sa'diah, H. (2023). *Pengaruh Pengangguran dan Pengeluaran Terhadap Perceraian pada Masyarakat di Provinsi Jambi*. Universitas Jambi.
- SAKINAH, D. U. M. K., & ARIFIN, Z. (n.d.). *Institut Agama Islam Negeri Jember Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana*.
- Sarwono, S. W. (2012). *Terorisme di Indonesia: Dalam tinjauan psikologi*. Pustaka Alvabet.
- Suaib, N. (2023). *Kontekstualisasi Maqasid Syariah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Pasangan Mualaf Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. IAIN Parepare.
- Suhaineif, M. L. H. Bin. (2023). *Dampak Dispensasi Kursus Pra-Nikah Sebagai Persyaratan Perkawinan Di Negeri Kelantan Darul Naim (Kajian Di Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Kelantan)*. UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum.
- Suwartiningsih, S., Samiyono, D., & Purnomo, D. (2018). Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 1-10.
- Togatorop, M. T., Waruwu, S., Sanjaya, Y., Sumiran, E. B. K. P., Asso, P., & Valensia, K. (2019). Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5: 22-33. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 34-41.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi:

- Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14-32.
- YUNOS, M. Y. B. I. N. (2024). *Pengembangan Konsep Pendidikan Pra-Nikah Di Singapura Dalam Mengatasi Problematika Rumah Tangga Muslim Milenial*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zein, M. F. (2019). *Anak dan Keluarga dalam Teknologi Informasi*. Mohamad Fadhilah Zein.